TINGKAT KEPUASAN DU/DI TERHADAP KOMPETENSI SISWA TATA BUSANA PASCA PROGRAM *TEACHING FACTORY* DI SMKN 3 KEDIRI

Aliva Zhafira Rafiunnisa'

Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
alivarafiunnisa16050404040@mhs.unesa.ac.id

Lutfiyah Hidayati

Dosen Pembimbing Jurusan PKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
lutfiyahhidayati@unesa.ac.id

Abstrak

Teaching factory merupakan pengembangan dari unit produksi dan pendidikan sistem ganda yang sudah dilaksanakan di SMK. Program *teaching factory* berupaya memberdayakan SMK dalam menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha dan memiliki kompetensi keahlian melalui pengembangan kerjasama dengan industri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat kepuasan DU/DI terhadap kompetensi siswa kelas XI Busana SMKN 3 Kediri ketika melaksanakan Praktik Kerja Industri pasca melaksanakan pembelajaran *teaching factory*. Penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian deskriptif dengan metode *ex post facto*. Instrumen penelitian berupa angket yang telah divalidasi dengan metode validasi ahli dan diisi oleh DU/DI atau industri yang bekerja sama dengan SMKN 3 Kediri sebanyak 11 industri. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa kepuasan terhadap kompetensi *hard skill* dengan rerata sebesar 80,51% dan kompetensi *soft skill* dengan rerata sebesar 77,51% dan tergolong dalam kategori puas.

Kata Kunci: kepuasan DU/DI, kompetensi siswa, *teaching factory*, tata busana

Abstract

Teaching factory is a development of a dual system production and education unit that has been implemented in vocational school. Teaching factory program seeks to empower vocational schools to create graduates who are entrepreneurial and have competency expertise through the development of cooperation with industry. The purpose of this study was to describe the level of satisfaction of industry on the competence of students in 2nd grade of Clothing Study Program at SMKN 3 Kediri when carrying out Field Work Practices after implementing teaching factory learning. The research used is a descriptive research with *ex post facto* method. The research instrument was in the form of a questionnaire that had been validated by expert and was filled out by industry in collaboration with SMKN 3 Kediri totaling 11 industries. The data analysis method uses descriptive analysis. The results of the study stated that satisfaction with hard skill competence with an average of 80.51% and soft skill competence with an average of 77.51% and classified as satisfied.

Keywords: industry satisfaction, student competence, teaching factory, fashion and apparel education

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga tingkat satuan pendidikan yang berperan untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas dan kompeten di bidangnya. SDM yang berkualitas adalah tenaga kerja siap pakai yang mampu menunjukkan penguasaan kemampuannya dalam hal ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan. SDM ini juga harus memiliki moral, etika, dan keterampilan diri yang baik (Fuller dan Unwin, 2011). Penerimaan lulusan SMK di dunia usaha atau dunia industri (DU/DI) dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan melaksanakan *teaching factory*.

Tefa adalah replika industri yang diidealkan. *Tefa* memungkinkan siswa untuk mengembangkan kompetensinya secara mandiri dan berkualitas tinggi

(Scheid, 2018). *Tefa* di Indonesia merupakan pengembangan dari Unit Produksi (UP) dan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang sudah dilaksanakan di SMK.

Program *tefa* menunjang program praktik kerja industri (Prakerin) siswa di lapangan. Prakerin menyinkronkan program pendidikan di sekolah dan program pengadaan keterampilan yang diperoleh langsung di tempat kerja (Triyono dan Moses, 2019). Prakerin melibatkan praktisi dari industri sebagai sumber belajar yang penting untuk menambah pengetahuan yang mendukung pembelajaran siswa. Praktisi dari industri yang terampil dan berkomitmen akan membawa manfaat bagi pembelajaran siswa dan sebaliknya. Prakerin dianggap efektif untuk memperkuat keterampilan siswa dalam beberapa cara seperti mengasah keterampilan profesional, mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang

karakter dan standar dunia kerja, membangun kepercayaan diri siswa, dan meningkatkan keterampilan reflektif dalam praktik kerja yang profesional. Prakerin bertujuan untuk menyalurkan program-program di SMK dengan kebutuhan DU/DI akan tenaga kerja (Chan dkk, 2020).

Penerapan *tefa* dalam pembelajaran membuat siswa mampu mengaplikasikan kompetensi yang telah didapatkan di sekolah, baik *hard skill* maupun *soft skill* ketika melaksanakan Prakerin di DU/DI. Kompetensi tersebut diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan DU/DI.

SMKN 3 Kediri adalah salah satu sekolah yang melaksanakan *tefa* sebagai pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ketua pembimbing *tefa* busana di SMKN 3 Kediri, pelaksanaan *tefa* di SMKN 3 Kediri telah berjalan selama kurang lebih satu tahun. *Tefa* di SMKN 3 Kediri adalah pengembangan dari program UP (Unit Produksi). *Tefa* Busana dikelola oleh guru tata busana dan karyawan sekolah. *Tefa* Busana ini melayani pembuatan busana seperti busana sehari-hari, seragam, hingga busana pesta; pembuatan lenan rumah tangga seperti sarung bantal dan taplak meja, serta pembuatan aksesoris seperti dompet dan tas. Proses produksi di *tefa* busana melibatkan siswa jurusan tata busana. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa menempuh Prakerin di DU/DI yang bekerja sama dengan sekolah. Siswa yang dilibatkan dalam Prakerin adalah siswa kelas XI. Tiga rombel kelas Jurusan Tata Busana yang masing-masing terdiri dari 36 siswa digilir untuk melakukan piket di *tefa*. Dua orang siswa dari masing-masing kelas melaksanakan piket *tefa* setiap hari selama satu minggu pada masa KBM. Kegiatan yang dilakukan siswa selama piket *tefa* tersebut merupakan akumulasi pembelajaran dari materi yang telah mereka pelajari di kelas, seperti menjahit pesanan seragam, menjahit permak, membuat *handicraft*, membuat kancing, dan mengobras. Siswa diharapkan lebih terampil dan lebih menguasai materi setelah melaksanakan piket *tefa* sehingga bekal yang mereka miliki cukup ketika Prakerin di DU/DI. *Tefa* menjadi syarat penting bagi terlaksananya Prakerin siswa Jurusan Tata Busana di SMKN 3 Kediri. Kompetensi yang dimiliki siswa pasca program *tefa* diharapkan mampu memenuhi kepuasan DU/DI.

Kepuasan adalah perasaan senang yang didapatkan oleh pelanggan setelah menggunakan layanan, kinerja, atau produk tertentu (Solimun dan Fernandes, 2018). Tingkat kepuasan merupakan perbedaan antara kinerja atau produk yang pelanggan rasakan dengan harapan yang mereka inginkan. Apabila kinerja atau produk yang mereka peroleh di bawah harapan, maka pelanggan akan merasa kecewa. Apabila kinerja atau produk yang mereka peroleh sesuai harapan, maka pelanggan akan sangat puas. Industri dapat disebut sebagai pelanggan karena industri menggunakan jasa dari siswa yang telah menempuh pembelajaran *tefa*. (Supranto, 2011).

Industri *fashion* adalah industri yang bersifat produktif

dan komersial serta mencakup kegiatan manusia dalam bidang ekonomi. Produksi barang-barang *fashion* menuntut industri memperhatikan Kesehatan, Keselamatan, dan Keamanan Kerja (K3) dalam proses produksinya. Produksi barang-barang *fashion* melibatkan berbagai profesi dan bakat, seperti desainer, produser, distributor, dan berbagai bentuk iklan dan promosi. Kegiatan produksi ini menuntut calon tenaga kerja memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan proses produksi (Hadijah, 2014).

Pendidikan kejuruan selalu berkaitan dengan peran DU/DI yang bertujuan untuk menjembatani antara masyarakat dan DU/DI sehingga kompetensi yang diberikan sekolah sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat (Sudira, 2011:10). Kompetensi yang dibutuhkan meliputi kompetensi teknis yang termasuk dalam *hardskill* dan kompetensi kepribadian yang termasuk dalam *softskill* sebagai bekal ketika terjun di masyarakat.

Kompetensi menurut Wibowo (2012:234) adalah kemampuan melakukan suatu pekerjaan dengan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Kompetensi yang dimiliki peserta didik tidak terlepas dari tugas-tugas yang mereka dapatkan selama proses pembelajaran. Tugas-tugas tersebut akan menjadi bekal kompetensi yang penting dan diperlukan oleh industri tempat mereka akan bekerja.

Pembelajaran *teaching factory* adalah konsep pembelajaran di SMK berbasis produksi atau jasa yang mengacu pada standar dan prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam keadaan yang sesuai dengan yang terjadi di industri (Direktorat PSMK, 2017). Komponen pembelajaran *tefa* terdiri dari peserta didik, guru, dan manajemen sekolah. Mode operasi *tefa* "*factory-to-classroom*" bertujuan untuk mentransfer lingkungan produksi nyata ke ruang kelas dan memungkinkan siswa untuk dilatih mengatasi masalah teknis pada kehidupan nyata di industri.

Tujuan *tefa* secara umum menurut Direktorat PSMK (2017) diantaranya adalah penggabungan antara pengalaman yang ada di industri dengan kurikulum yang ada di sekolah; proses yang terjadi di industri selaras dengan yang dilaksanakan di sekolah; pola kebiasaan pembelajaran yang terkesan "dunia sekolah" diubah menjadi "dunia industri" dengan bentuk "*learning by doing*" dan "*hands on experience*"; sekolah memiliki pabrik, workshop, atau unit usaha lain; dan keberhasilan pembelajaran yang dilihat dari kualitas produk, SDM (guru dan peserta didik), hubungan kerja sama antara sekolah dan industri, dan pembekalan pengetahuan kewirausahaan. Arah implementasi *tefa* dalam pembelajaran menuntut siswa menggunakan kompetensi yang didapatkannya, baik kompetensi *hard skill* (keterampilan motorik) maupun *soft skill* (kognitif dan sikap).

Kompetensi *hard skill* tidak terlepas dari implementasi silabus pembelajaran siswa di sekolah, seperti kemampuan menerapkan Kesehatan, Keselamatan, dan Keamanan

Kerja (K3) dalam bekerja, menguasai pengetahuan alat jahit dan pemeliharannya, menyiapkan tempat kerja, dan melakukan langkah kerja pembuatan busana secara tertib (Direktorat PSMK, 2017). Kompetensi *soft skill* merupakan komplemen dari kompetensi *hard skill*. Kompetensi *soft skill* yang dibutuhkan DU/DI menurut (Sadikin dkk, 2017) diantaranya adalah komitmen dalam bekerja (*commitment*), kemampuan berkomunikasi secara tulisan dan non verbal (*communication skill*), kemampuan fokus terhadap hal-hal penting (*detail orientation*), kemampuan untuk menjalankan kreativitas dan inovasi (*entrepreneur skill*), kemampuan beradaptasi dengan lingkungan (*flexibility*), kejujuran (*integrity*), keinginan untuk belajar (*lifelong learning*), motivasi yang tinggi (*motivation*), kemampuan bekerja secara individual maupun dalam tim (*relationship building*), percaya diri dalam melakukan tugas-tugas pekerjaan (*self confidence*), kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan (*thinking skill*).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat kepuasan DU/DI terhadap kompetensi siswa kelas XI Tata Busana SMKN 3 Kediri ketika melaksanakan Prakerin pasca program *tefa* di sekolah. Program *tefa* tersebut diharapkan dapat memenuhi kompetensi yang sesuai dengan standar DU/DI. Manfaat penelitian ini adalah membantu pihak SMKN 3 Kediri untuk mengetahui kompetensi siswa yang diharapkan oleh pihak DU/DI, mengetahui sejauh mana tingkat kepuasan DU/DI terhadap kompetensi siswa tersebut, mengetahui masukan yang diberikan pihak DU/DI sehingga dapat dijadikan acuan bagi pihak SMKN 3 Kediri untuk meningkatkan atau mempertahankan program *tefa* berdasarkan hasil penelitian. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu dilakukan penelitian yang mampu mendeskripsikan tingkat kepuasan DU/DI terhadap kompetensi siswa pasca program *tefa* di SMKN 3 Kediri.

METODE

Penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian deskriptif dengan metode *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* adalah penelitian yang bertujuan untuk mencari penyebab dari akibat yang sekarang terjadi atau peristiwa yang telah terjadi (Ibrahim, 2018).

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, artinya bahwa setiap subjek dipilih dengan sengaja berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Tujuan dan pertimbangan pengambilan subjek dalam penelitian ini adalah industri yang digunakan untuk Prakerin siswa kelas XI Tata Busana di SMKN 3 Kediri sebanyak 11 industri. 11 industri tersebut direkomendasikan oleh guru pembimbing Prakerin SMKN 3 Kediri dengan pertimbangan masih digunakan oleh sekolah dan memenuhi standar untuk dijadikan tempat Prakerin pada tahun berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Angket tersebut diisi sendiri oleh subjek penelitian yaitu pihak DU/DI yang digunakan sebagai tempat Prakerin siswa SMKN 3 Kediri. Angket terdiri dari 18 pernyataan meliputi 7 pernyataan kompetensi *hard skill* dan 11 pernyataan kompetensi *soft skill* yang sudah divalidasi oleh ahli. Setiap pernyataan diberi kolom Sangat Puas, Puas, Cukup Puas, Tidak Puas, dan Sangat Tidak Puas sebagai skala untuk mengukur tingkat kepuasan.

Analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan menarik kesimpulan (verifikasi). Langkah-langkah untuk menganalisis hasil angket kepuasan DU/DI terhadap kompetensi siswa pasca program *tefa* menurut Riduwan (2011) adalah sebagai berikut :

1) Menghitung skor (1 butir pernyataan) untuk seluruh pernyataan sebagai berikut :

Nilai untuk kategori jawaban industri SP :

$$N_{SP} = \sum n \times 5$$

Nilai untuk kategori jawaban industri P :

$$N_P = \sum n \times 4$$

Nilai untuk kategori jawaban industri CP :

$$N_{CP} = \sum n \times 3$$

Nilai untuk kategori jawaban industri TP :

$$N_{TP} = \sum n \times 2$$

Nilai untuk kategori jawaban industri STP :

$$N_{STP} = \sum n \times 1$$

2) Menghitung skor ideal untuk 1 butir pernyataan (skor tertinggi) dengan rumus

$$N_{max} = 5 \times n_i$$

Dengan N_{max} merupakan total industri.

3) Mencari prosentase Kepuasan Industri (KI) untuk 1 butir pernyataan dengan rumus

$$KI = \frac{N_t}{N_{max}} \times 100\%$$

Nilai rata-rata yang diperoleh akan diinterpretasikan dengan pedoman sebagai berikut : jika tingkat kepuasan berada pada interval 84,01%-100% termasuk dalam kategori sangat puas; jika tingkat kepuasan berada pada interval 68,01-84,00% termasuk dalam kategori puas; jika tingkat kepuasan berada pada interval 52,01-68,00% termasuk dalam kategori cukup puas; jika tingkat kepuasan berada pada interval 36,01-52,00% termasuk dalam kategori tidak puas; jika tingkat kepuasan berada pada interval 20,00-36,00% termasuk dalam kategori sangat tidak puas (Narimawati, 2010:46).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Data dari angket yang telah disebar ke 11 industri yang digunakan untuk Prakerin siswa SMKN 3 Kediri akan diolah dengan tujuan memberikan penjelasan. Untuk memudahkan menganalisis data, hasil pengolahan penelitian dimasukkan ke dalam tabel distribusi sebagai berikut :

A. *Hard Skill*

1. Kemampuan siswa mempersiapkan tempat kerja

untuk melakukan pekerjaan menjahit

Tabel 1. Kemampuan siswa mempersiapkan tempat kerja untuk melakukan pekerjaan menjahit

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	N_t
1.	Sangat Puas	4	20
	Puas	4	16
	Cukup Puas	3	9
	Tidak Puas	0	0
	Sangat Tidak Puas	0	0
	Jumlah (N)	11	45
	Prosentase KI (%)	81,81 % (Puas)	

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepuasan industri terhadap kemampuan siswa mempersiapkan tempat kerja untuk melakukan pekerjaan menjahit menunjukkan angka 81,81% dan termasuk dalam kategori puas.

2. Kemampuan siswa menerapkan prosedur Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) dalam lingkungan kerja

Tabel 2. Kemampuan siswa menerapkan prosedur Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) dalam lingkungan kerja

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	N_t
2.	Sangat Puas	2	10
	Puas	7	28
	Cukup Puas	2	6
	Tidak Puas	0	0
	Sangat Tidak Puas	0	0
	Jumlah (N)	11	44
	Prosentase KI (%)	80 % (Puas)	

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepuasan industri terhadap kemampuan siswa menerapkan prosedur Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) dalam lingkungan kerja menunjukkan angka 80% dan termasuk dalam kategori puas.

3. Kemampuan siswa mengoperasikan berbagai jenis mesin jahit

Tabel 3. Kemampuan siswa mengoperasikan berbagai jenis mesin jahit

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	N_t
3.	Sangat Puas	3	15
	Puas	3	12
	Cukup Puas	4	12
	Tidak Puas	1	2
	Sangat Tidak Puas	0	0
	Jumlah (N)	11	41
	Prosentase KI (%)	74,54% (Puas)	

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepuasan industri terhadap kemampuan siswa mengoperasikan berbagai jenis mesin jahit menunjukkan angka 74,54% dan termasuk dalam

kategori puas. Namun, ada catatan 1 industri memilih tidak puas pada indikator ini.

4. Kemampuan siswa mengimplementasikan ilmu yang diperoleh di sekolah

Tabel 4. Kemampuan siswa mengoperasikan berbagai jenis mesin jahit

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	N_t
4.	Sangat Puas	2	10
	Puas	8	32
	Cukup Puas	1	3
	Tidak Puas	0	0
	Sangat Tidak Puas	0	0
	Jumlah (N)	11	45
	Prosentase KI (%)	81,81% (Puas)	

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepuasan industri terhadap kemampuan siswa mengimplementasikan ilmu yang diperoleh di sekolah menunjukkan angka 81,81% dan termasuk dalam kategori puas.

5. Kemampuan siswa mengikuti prosedur langkah kerja/tertib kerja sesuai standar DU/DI

Tabel 5. Kemampuan siswa mengikuti prosedur langkah kerja/tertib kerja sesuai standar DU/DI

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	N_t
5.	Sangat Puas	4	20
	Puas	5	20
	Cukup Puas	2	6
	Tidak Puas	0	0
	Sangat Tidak Puas	0	0
	Jumlah (N)	11	46
	Prosentase KI (%)	83,63%	

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepuasan industri terhadap kemampuan siswa mengikuti prosedur langkah kerja/tertib kerja sesuai standar DU/DI menunjukkan angka 83,63% dan termasuk dalam kategori puas.

6. Kemampuan siswa masuk dan pulang kerja sesuai aturan DU/DI

Tabel 6. Kemampuan siswa masuk dan pulang kerja sesuai aturan DU/DI

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	N_t
6.	Sangat Puas	6	30
	Puas	2	8
	Cukup Puas	2	6
	Tidak Puas	1	2
	Sangat Tidak Puas	0	0
	Jumlah (N)	11	46
	Prosentase KI (%)	83,63%	

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat

kepuasan industri terhadap kemampuan siswa masuk dan pulang kerja sesuai aturan DU/DI menunjukkan angka 83,63% dan termasuk dalam kategori puas. Namun, ada catatan 1 industri memilih tidak puas pada indikator ini.

7. Kemampuan siswa menyelesaikan tugas yang diberikan DU/DI sesuai standar kualitas produksi DU/DI

Tabel 7. Kemampuan siswa menyelesaikan tugas yang diberikan DU/DI sesuai standar kualitas produksi DU/DI

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	N_t
7.	Sangat Puas	2	10
	Puas	6	24
	Cukup Puas	3	9
	Tidak Puas	0	0
	Sangat Tidak Puas	0	0
	Jumlah (N)	11	43
	Prosentase KI (%)	78,18%	

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepuasan industri terhadap kemampuan siswa menyelesaikan tugas yang diberikan DU/DI sesuai standar kualitas produksi DU/DI menunjukkan angka 78,18% dan termasuk dalam kategori puas.

B. Soft Skill

1. Komitmen siswa dalam bekerja (Commitment)

Tabel 8. Komitmen siswa dalam bekerja (Commitment)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	N_t
1.	Sangat Puas	2	10
	Puas	5	20
	Cukup Puas	4	12
	Tidak Puas	0	0
	Sangat Tidak Puas	0	0
	Jumlah (N)	11	42
	Prosentase KI (%)	76,36%	

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepuasan industri terhadap komitmen siswa dalam bekerja menunjukkan angka 76,36% dan termasuk dalam kategori puas.

2. Kemampuan siswa berkomunikasi secara tulisan dan non verbal (Communication Skill)

Tabel 9. Kemampuan siswa berkomunikasi secara tulisan dan non verbal (communication Skill)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	N_t
2.	Sangat Puas	3	15

	Puas	5	20
	Cukup Puas	3	9
	Tidak Puas	0	0
	Sangat Tidak Puas	0	0
	Jumlah (N)	11	44
	Prosentase KI (%)	80%	

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepuasan industri terhadap keinginan siswa untuk belajar (*lifelong learning*) menunjukkan angka 80% dan termasuk dalam kategori puas.

3. Kemampuan siswa fokus terhadap hal-hal penting (detail Orientation)

Tabel 10. Kemampuan siswa fokus terhadap hal-hal penting (Detail Orientation)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	N_t
3.	Sangat Puas	2	10
	Puas	5	20
	Cukup Puas	4	12
	Tidak Puas	0	0
	Sangat Tidak Puas	0	0
	Jumlah (N)	11	42
	Prosentase KI (%)	76,36%	

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepuasan industri terhadap kemampuan siswa fokus terhadap hal-hal penting (*detail orientation*) menunjukkan angka 76,36% dan termasuk dalam kategori puas.

4. Kemampuan siswa menjalankan kreativitas dan inovasi (Entrepreneur Skill)

Tabel 11. Kemampuan siswa menjalankan kreativitas dan inovasi (Entrepreneur Skill)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	N_t
4.	Sangat Puas	2	10
	Puas	4	16
	Cukup Puas	3	9
	Tidak Puas	2	4
	Sangat Tidak Puas	0	0
	Jumlah (N)	11	39
	Prosentase KI (%)	80%	

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepuasan industri terhadap kemampuan siswa menjalankan kreativitas dan inovasi (*Entrepreneur Skill*) menunjukkan angka 80% dan termasuk dalam kategori puas. Namun ada catatan 2 industri memilih tidak puas pada indikator ini.

5. Kemampuan siswa beradaptasi dengan lingkungan (Flexibility)

Tabel 12. Kemampuan siswa beradaptasi dengan lingkungan (Flexibility)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	N_t

5.	Sangat Puas	3	15
	Puas	5	20
	Cukup Puas	3	9
	Tidak Puas	0	0
	Sangat Tidak Puas	0	0
	Jumlah (N)	11	44
	Prosentase KI (%)	80%	

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepuasan industri terhadap kemampuan siswa beradaptasi dengan lingkungan (*Flexibility*) menunjukkan angka 80% dan termasuk dalam kategori puas.

6. Kejujuran Siswa (*Integrity*)

Tabel 13. Kejujuran siswa (*Integrity*)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	N_t
6.	Sangat Puas	4	20
	Puas	5	20
	Cukup Puas	2	6
	Tidak Puas	0	0
	Sangat Tidak Puas	0	0
	Jumlah (N)	11	46
	Prosentase KI (%)	83,63%	

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepuasan industri terhadap kejujuran siswa (*Integrity*) menunjukkan angka 83,63% dan termasuk dalam kategori puas.

7. Keinginan siswa untuk belajar (*Lifelong Learning*)

Tabel 14. Kemampuan siswa untuk belajar (*Lifelong Learning*)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	N_t
7.	Sangat Puas	3	15
	Puas	5	20
	Cukup Puas	3	9
	Tidak Puas	0	0
	Sangat Tidak Puas	0	0
	Jumlah (N)	11	44
	Prosentase KI (%)	80%	

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepuasan industri terhadap keinginan siswa untuk belajar (*Lifelong Learning*) menunjukkan angka 80% dan termasuk dalam kategori puas.

8. Motivasi Siswa (*Motivation*)

Tabel 15. Motivasi Siswa (*Motivation*)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	N_t
8.	Sangat Puas	1	5
	Puas	7	28
	Cukup Puas	3	9
	Tidak Puas	0	0

	Sangat Tidak Puas	0	0
	Jumlah (N)	11	42
	Prosentase KI (%)	76,36%	

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepuasan industri terhadap motivasi siswa (*motivation*) menunjukkan angka 76,36% dan termasuk dalam kategori puas.

9. Kemampuan siswa bekerja secara individual maupun secara tim (*Relationship Building*)

Tabel 16. Kemampuan siswa bekerja secara individual maupun secara tim (*Relationship Building*)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	N_t
9.	Sangat Puas	3	15
	Puas	4	16
	Cukup Puas	4	12
	Tidak Puas	0	0
	Sangat Tidak Puas	0	0
	Jumlah (N)	11	43
	Prosentase KI (%)	78,18%	

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepuasan industri terhadap kemampuan siswa bekerja secara individual maupun secara tim (*relationship building*) menunjukkan angka 78,18% dan termasuk dalam kategori puas.

10. Kepercayaan diri siswa dalam melakukan tugas-tugas pekerjaan (*Self Confidence*)

Tabel 17. Kepercayaan diri siswa dalam melakukan tugas-tugas pekerjaan (*Self Confidence*)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	N_t
10.	Sangat Puas	3	15
	Puas	3	12
	Cukup Puas	5	15
	Tidak Puas	0	0
	Sangat Tidak Puas	0	0
	Jumlah (N)	11	42
	Prosentase KI (%)	76,36%	

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepuasan industri terhadap kepercayaan diri siswa dalam melakukan tugas-tugas pekerjaan (*self confidence*) menunjukkan angka 76,36% dan termasuk dalam kategori puas.

11. Kemampuan siswa memecahkan masalah dan mengambil keputusan (*Thinking Skill*)

Tabel 18. Kemampuan siswa memecahkan masalah dan mengambil keputusan (*Thinking Skill*)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	N_t
-----	--------------------	-----------	-------

11.	Sangat Puas	2	10
	Puas	4	16
	Cukup Puas	5	15
	Tidak Puas	0	0
	Sangat Tidak Puas	0	0
	Jumlah (N)	11	41
	Prosentase KI (%)	74,54%	

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepuasan industri terhadap kemampuan siswa memecahkan masalah dan mengambil keputusan (*thinking skill*) menunjukkan angka 74,54% dan termasuk dalam kategori puas.

Rata-rata prosentase kepuasan industri terhadap kompetensi *hard skill* siswa SMKN 3 Kediri adalah 80,51% dan tergolong dalam kategori puas. Sedangkan rata-rata prosentase kepuasan industri terhadap *soft skill* siswa SMKN 3 Kediri adalah 77,51% dan tergolong dalam kategori puas. Artinya, program *Teaching Factory* yang diterapkan di SMKN 3 Kediri dapat dinyatakan berhasil karena memuaskan DU/DI dengan kompetensi siswa setelah menempuh program *tefa* sebelum melaksanakan Prakerin di DU/DI.

PEMBAHASAN

Hasil perhitungan prosentase tingkat kepuasan DU/DI terhadap kompetensi siswa pasca program *tefa* di SMKN 3 Kediri menunjukkan kategori puas. Kategori puas ini terdapat pada 18 aspek kompetensi siswa yang terdiri dari 7 kompetensi *hardskill* dan 11 kompetensi *softskill*. Kategori puas menurut Supranto (2011) adalah apabila kinerja yang diberikan sesuai dengan harapan pelanggan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi siswa SMKN 3 Kediri sebagai hasil program *tefa* sesuai dengan harapan DU/DI.

Kompetensi *hard skill* dan *soft skill* yang sesuai dengan standar DU/DI ditunjang oleh program *tefa* yang dilaksanakan di sekolah. Siswa dibekali ilmu dan keterampilan yang sesuai dengan standar di tempat mereka akan bekerja. Siswa juga dibekali dengan pendidikan karakter sehingga memiliki mental dan rasa percaya diri untuk menghadapi berbagai tantangan di DU/DI. Kemampuan siswa untuk berkomunikasi, beradaptasi, dan bekerja sama dengan lingkungan baru di DU/DI juga merupakan imbas dari pembelajaran *tefa* yang efektif dilakukan di sekolah. Kemampuan siswa untuk bisa beradaptasi tersebut mendorong siswa untuk memiliki motivasi yang tinggi, keinginan untuk belajar, dan kepercayaan diri ketika melakukan pekerjaan di tempat kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarmidi (Sadikin dkk, 2017) bahwa kompetensi *hard skill* juga harus ditunjang dengan kompetensi *soft skill* yang merupakan elemen penting dalam dunia kerja. Kompetensi *softskill* tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, kejujuran dan kerjasama, motivasi, beradaptasi, serta kompetensi interpersonal lainnya yang sesuai dengan orientasi nilai

yang dijunjung tinggi di tempat kerja.

Kompetensi siswa tersebut juga didukung oleh sarana pembelajaran di sekolah yang sesuai dengan standar DU/DI. *Tefa* yang dilaksanakan di SMKN 3 Kediri berhasil disesuaikan seperti replika yang terdapat di DU/DI. Hal ini sesuai dengan salah satu teori Prosser (Sudira, 2013) yang menyebutkan bahwa Pendidikan Kejuruan akan efisien jika disediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan lingkungan (replika) di tempat mereka akan bekerja. Replika yang dimaksud menurut Harjono (2012) meliputi kondisi lingkungan kerja, alat kerja, tata ruang, bahan-bahan yang disediakan, dan waktu pengerjaan. Kondisi tersebut mampu mengembangkan kompetensi siswa sesuai yang diperlukan di tempat kerja. Kepuasan DU/DI terhadap 18 aspek kompetensi siswa tersebut merupakan imbas dari program *tefa* di SMKN 3 Kediri yang mampu memenuhi lingkungan belajar sesuai dengan replika di DU/DI.

Kompetensi yang dimiliki siswa SMKN 3 Kediri tidak terlepas dari tugas-tugas yang diberikan saat proses pembelajaran di *tefa*. Tugas-tugas ini berguna untuk menunjang kompetensi siswa ketika melaksanakan Prakerin di DU/DI. Peralatan yang disediakan di sekolah juga disesuaikan dengan yang akan digunakan siswa di tempat kerja. Hal ini sesuai dengan teori Prosser (Sudira, 2013) bahwa pelatihan kejuruan akan efektif hanya jika tugas-tugas yang diberikan saat latihan dilakukan dengan cara yang sama, operasi yang sama, alat dan mesin yang sama seperti yang diperlukan dalam lingkungan tempat kerja.

Kepuasan industri juga berkaitan dengan keberhasilan sekolah dalam melaksanakan program *tefa*. Keberhasilan *tefa* menurut Direktorat PSMK (2017) tidak terlepas dari beberapa komponen *tefa* yaitu peserta didik, guru, dan manajemen sekolah. Peserta didik di SMKN 3 Kediri mampu memenuhi kompetensi keahlian yang dibutuhkan DU/DI. Guru atau instruktur di *tefa* SMKN 3 Kediri adalah asesor di Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) yang memiliki kualifikasi akademis dan pengalaman industri sehingga mampu mentransformasikan pengetahuannya pada proses pembelajaran di *tefa* sesuai standar DU/DI. Manajemen sekolah yang berkaitan dengan SDA dan SDM juga mampu dikelola dengan baik untuk proses pembelajaran dan menghasilkan produk yang sesuai dengan standar DU/DI. Hal ini sesuai dengan salah satu teori Prosser (Sudira, 2013) bahwa Pendidikan Kejuruan akan efektif jika gurunya telah mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan keterampilan dan pengetahuan pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan.

Keberhasilan program *tefa* juga terletak pada hubungan kerja sama antara sekolah dengan industri dan pembekalan pengetahuan kewirausahaan yang dilakukan sekolah. Kerjasama ini dibangun secara sistematis dan berdasarkan pada *win-win solution* sehingga mampu

menjadikan *tefa* sebagai penghubung antara dunia pendidikan dengan DU/DI (Direktorat PSMK, 2017). Penelitian yang dilakukan di SMKN 3 Kediri menunjukkan bahwa *Tefa* merupakan pra-syarat siswa sebelum peserta didik berguna ketika melaksanakan Prakerin di DU/DI. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan antara DU/DI dan sekolah dalam kegiatan pembelajaran yang sejalan dengan tujuan program *tefa* menurut Direktorat PSMK (2017) yaitu menyelaraskan program-program di SMK dengan kebutuhan DU/DI akan tenaga kerja.

PENUTUP

Simpulan

Perhitungan sederhana yang dilakukan untuk mengetahui interpretasi data secara keseluruhan mendapat nilai puas dengan kepuasan terhadap kompetensi *hard skill* dengan rerata sebesar 80,51% dan kompetensi *soft skill* dengan rerata sebesar 77,51%. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan DU/DI terhadap program *Tefa* di SMKN 3 Kediri termasuk dalam kategori puas. Hal ini juga berarti bahwa kompetensi siswa sudah sesuai standar DU/DI. Pelaksanaan program *tefa* di SMKN 3 Kediri telah menerapkan standar yang sesuai dengan standar DU/DI di wilayah tersebut.

Saran

1. Sekolah mampu mempertahankan kualitas program *tefa* dengan tetap menerima kritik dan saran dari DU/DI.
2. Sekolah memperluas dan memperbanyak kerjasama dengan industri untuk meningkatkan relevansi kompetensi lulusan dan serap tenaga kerja di industri.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada pihak SMKN 3 Kediri yang telah memberikan informasi dan rekomendasi DU/DI untuk penelitian penulis dalam menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Fuller, L. Unwin. 2011. *Vocational Education in The Spotlight : Back to The Future for The UK's Coalition Government? London Review of Education*, Vol. 9(2), Pp. 191-204.

Chan, Forrest dkk. 2020. *The Impact of Competition-Based Learning on Enhancing Students' Motivation, Engagement, and Professionalism: A Case Study of Fashion Design Undergraduates in Hong Kong*. Pp. 197-211.

Direktorat PSMK. 2017. *Strategi Implementasi Revitalisasi SMK (10 Langkah Revitalisasi SMK)*. Jakarta : Direktorat PSMK.

melakukan Prakerin di DU/DI. *Tefa* mendorong terjadinya transfer teknologi yang berguna untuk meningkatkan kualitas guru dan *skill* peserta didik baik *hardskill* maupun *softskill*. Kompetensi *hardskill* dan *softskill* yang dimiliki Direktorat PSMK. 2017. *Kompetensi Keahlian Tata Busana*. Jakarta : Direktorat PSMK.

Direktorat PSMK. 2017. *Tata Kelola Pelaksanaan Teaching Factory*. Jakarta : Direktorat PSMK.

Hadijah, I. 2011. *Upaya Peningkatan Export Drive Industri Fashion di Era Globalisasi*. Jurnal Teknologi dan Kejuruan, Vol 37 , No.1. Pp : 95-108.

Harjono, I. 2012. *Implementasi Praktik Industri (Prakerin) pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 4 di Kota Tangerang*. Tesis. Universitas Indonesia.

Ibrahim, A. Dkk. 2018. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Gunadarma Ilmu.

Narimawati, U. Dkk. 2010. *Penulisan Karya Ilmiah*. Bekasi : Genesis.

Riduwan, Sunarto. 2011. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Cetakan Ke-4 Bandung : Alfabeta

Sadikin, S. dkk. 2017. *Kaji Analisis Tingkat Kepuasan Dunia Usaha dan Dunia Industri terhadap Lulusan Polman Bandung*. Pp. 789-795.

Solimun, S., AAR Fernandes. 2018. *The Mediation effect of customer satisfaction in relationship between service strategy to suctomer loyalty*. *Journal of Management Development*, Vol. 37. No. 1.

Scheid, R. 2018. *Learning Factories in Vocational Schools. Digital Workplace Learning*. Pp. 271-289.

Sudira, P. 2011. *Praksis ideologi tri hita karena dalam kebudayaan kompetensi pada SMK di Bali*. Disertasi. Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses tanggal 2 Juni 2020. Tersedia : <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/1>

Sudira, P. 2013. *Praksis Pendidikan Kejuruan Indonesia diantara Mazab John Dewey dan Charless Prosser*. Makalah Seminar Pendidikan Vokasi sebagai Disiplin Keilmuan. FT UNY. Diakses tanggal 24 Juli 2020. Tersedia : <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131655274/penelitian/paper-seminar-ptk-putu-s-2013.pdf>

Supranto, J. 2011. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Menaikkan Pangsa Pasar*. Cetakan ke-4 Jakarta : PT Rineka Cipta. Triyono, M. B., Moses, K. M. 2019. *Technical and Vocational Education and Training in Indonesia*. Pp. 45-79.

Wibowo. 2012. *Manajemen Kerja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.